

Efektivitas Model Pembelajaran *Treffinger* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Laili Asya Mufarikha ¹⁾, Sukma Perdana Prasetya ²⁾
Muhammad Ilyas Marzuqi ³⁾, Katon Galih Setyawan ⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Lahirnya Kurikulum 2013 untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan yang sedang dihadapi pada saat ini. Implementasi kurikulum didalam pendidikan melalui pendekatan kepada siswa, sehingga siswa diharapkan mempunyai keahlian, wawasan, serta pengetahuan yang besar, sehingga mampu meningkatkan daya pikir yang kreatif, inovatif, dan kritis. Guna membantu menjawab berbagai tantangan dalam pendidikan salah satu upaya yang dilaksanakan yaitu dengan memberikan pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik, seperti memilih atau menentukan model pembelajaran yang baik dan tepat. Fungsi penelitian yaitu guna melihat efektivitas model pembelajaran *Treffinger* guna meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Jombang. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif memakai metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*) menggunakan Desain *non-equivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan Tes dan Dokumentasi sebagai pengambilan data pada saat penelitian dilaksanakan. Dan pada saat menentukan sampel adalah dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis memakai *SPSS Windows Versi 21*. Hasil dari riset membuktikan jika model pembelajaran *Treffinger* efektif dalam menaikkan hasil belajar siswa dengan hasil presentase hasil *pretest, posttest* dan *N-Gain*. Hasil *pretest* Eksperimen 51,59 untuk hasil *pretest* kelas kontrol 52,25. Dan hasil dari *posttest* eksperimen 86.94 dan kelas kontrol 73.56. sedangkan untuk hasil uji *N-Gain* kelas eksperimen yaitu 0,73% dan kelas kontrol yaitu 0,44%. Bersumber dari hasil penelitian yang sudah dilakukan kesimpulannya adalah jika model pembelajaran *Treffinger* efektif diimplementasikan didalam pembelajaran guna menaikkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 3 Jombang. **Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Treffinger*, Hasil Belajar.

Abstract

The birth of the 2013 Curriculum to answer various educational challenges that are currently being faced. Implementation of the curriculum in education through an approach to students, so that students are expected to have great expertise, insight, and knowledge, so as to increase creative, innovative, and critical thinking. In order to help answer various challenges in the world of education, one of the efforts made is to provide innovative learning for students, one of which is a good learning model. The purpose of the study was to determine the effectiveness of *Treffinger* in order to improve student learning outcomes in Social Studies subject for class VIII at SMPN 3 Jombang. This type of research is quantitative with a quasi-experimental method (*quasi-experimental*) using a *non-equivalent control group design*. This study uses data collection techniques in research using Tests and Documentation. The sampling technique used was *purposive sampling*. data were analyzed using the *SPSS Windows Version 21* The results of the research prove that the *Treffinger* effective in improving student learning outcomes with the percentage results of *pretest, posttest* and *N-Gain results*. The *pretest* 51.59 for the *pretest* were 52.25. And the results of the *posttest* 86.94 and the control class 73.56. while for the *N-Gain* the experimental class is 0.73% and the control class is 0.44%. Based on the research and discussion, it can be concluded that the *Treffinger* effectively implemented in learning in order to improve the learning outcomes of class VIII students in social studies subjects at SMPN 3 Jombang.

Keywords: *Learning Model Treffinger, Learning Outcomes.*

How to Cite : Mufarikha, L A dkk (2022). Efektivitas Model Pembelajaran *Treffinger* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 2 (2): halaman 92 – 102

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sesuatu perihal yang berarti untuk kehidupan setiap orang. Guna dapat menciptakan negara yang maju menjadi lebih baik maka bisa melihat dari pendidikan yang terdapat di Indonesia, apakah telah berjalan dengan cara maksimal dan apakah hasil sama seperti yang diharapkan oleh bangsa. Dalam melaksanakan pembelajaran yang sesungguhnya, pembelajaran dapat memberikan suatu stimulus kepada siswa agar ada respon yang dapat disampaikan oleh siswa, sehingga proses pembelajaran tidak diam dan kegiatan belajar menjadi aktif, dan semangat dalam belajar. Proses pembelajaran ialah sesuatu cara di dalamnya ada aktivitas interaksi guru serta anak didik dan komunikasi yang timbal balik berjalan dalam suasana belajar dalam rangka usaha mencapai tujuan pembelajaran (Rustaman, 2001:461).

Pendidikan tidak akan lepas dengan adanya kurikulum. Kurikulum bisa diartikan seperangkat alat pembelajaran yang paling utama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, menarangkan bila kurikulum ialah selengkap konsep serta pengaturan hal tujuan, isi, serta materi pembelajaran, dan tata cara yang dipakai selaku prinsip penerapan aktivitas belajar dalam rangka sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum hadir sebagai penyempurna kurikulum yang sebelumnya. Berbagai macam revisi kurikulum yang telah di implementasikan kepada seluruh sekolah dengan tujuan ingin memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia guna sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dimana tujuan dari pendidikan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 : Menciptakan keahlian serta membuat karakter sekalian peradaban bangsa yang bergengsi untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, meningkatkan kemampuan parapeserta ajar buat dapat menjadi masyarakat yang bertaqwa, memiliki moral, mandiri, berpendidikan, inovatif serta menjadi masyarakat yang demokratis, cinta tanah air serta tidak lupa tanggung jawab.

Lahirnya kurikulum 2013 menjawab berbagai tantangan pendidikan yang sedang dihadapi saat ini, seperti tergesernya paradigma pembangunan abad 20 menuju abad ke 21. Kurikulum 2013 diharapkan sanggup menanggapi tantangan yang hendak dialami karena tujuan dari kurikulum ini adalah menyiapkan manusia supaya mempunyai keahlian hidup selaku individu ataupun masyarakat negeri yang beragama, produktif, inovatif, inovatif, serta sanggup membagikan persembahan untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta bermasyarakat. Kurikulum 2013 dipersiapkan guna membentuk generasi muda yang siap menjawab tantangan dimasa depan. Implementasi kurikulum ini melalui pendekatan kepada siswa, dan siswa diharapkan mampu memiliki sikap, keterampilan dan juga pengetahuan atau wawasan yang luas, sehingga mampu meningkatkan daya pikir kreatif, inovatif, dan tingkat tinggi.

Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang mengandung ilmu-ilmu sosial yang sudah ada dari sekolah bawah sampai tahapan sekolah yang lebih besar. Riset IPS menganalisis serangkaian kejadian, fakta, rencana serta abstraksi yang berkesinambungan dengan ilmu- ilmu sosial. Riset IPS disusun dengan cara analitis, global, dan terstruktur, ada upaya pembelajaran yang membidik pada kematangan serta kesuksesan dalam hidup bermasyarakat. (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) studi IPS ialah materi amatan terstruktur yang ialah penyederhanaan, pemilahan, menyesuaikan diri, serta pula perubahan yang terorganisir dari konsep- konsep keahlian dari asal usul, geografi, ekonomi, ilmu masyarakat, serta antropologi budaya (Puskur, 2001: 9).

Dalam usaha menggapai tujuan pembelajaran serta hasil belajar anak didik yang meningkat salah satunya dengan memilah bentuk pembelajaran yang tepat, sebab model dalam pembelajaran memiliki akibat yang besar kepada cara pembelajaran untuk dapat menggapai tujuan pembelajaran. Joyce & Well (Rusman, 2011) Model pembelajaran adalah langkah atau sintaks yang dikembangkan

oleh guru untuk merancang kegiatan pembelajaran dan memandu kegiatan yang ada didalam kelas. Mengimplementasikan model belajar yang inovatif diharapkan sanggup memaksimalkan keahlian berasumsi besar serta berasumsi inovatif partisipan ajar. Inovasi model *Treffinger* ialah salah satu pengganti yang pas buat dipakai dalam pembelajaranper IPS. Bentuk pembelajaran *Treffinger* diharapkan bisa maksimal guna tingkatkan keahlian dalam memecahkan masalah yang dihadapi serta dapat tingkatkan hasil belajar peserta didik.

Bentuk model pembelajaran *Treffinger* dikemukakan oleh Donald J. Treffinger pada tahun 1980. *Treffinger* ialah presiden dari Center for Creative Learning, Inc. Sarasota, Florida. Oleh sebab itu tidak bingung bila model pembelajaran *Treffinger*. Model pembelajaran ini ada 3 tahapan semacam tingkatan I Basic tool, tingkatan ke II practice with process serta tingkatan ke III working with real problems. Dimana model pembelajaran ini bisa mencari tahu informasi, menganalisis, merumuskan masalah, dapat mecari solusi dan berpikir kreatif.

Menurut Donald J. Treffinger, model pembelajaran Treffinger merupakan bentuk yang berupaya menarik anak didik untuk berasumsi secara inovatif kala membongkar permasalahan dengan mencermati realitas lingkungan sehingga mereka dapat menciptakan ide-ide yang berbeda dan membuat keputusan yang tepat, serta mampu menerapkan solusi. Dalam pembelajaran ini penyajian pembelajaran dicoba dengan game, role playing, dialog, dll. Dalam model pembelajaran *Treffinger* ini menekankan pada penyelesaian masalah, sama hal-nya dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Prasetya (2013) menyatakan jika pelaksanaan dalam strategi pembelajaran berbasis masalah harus memfasilitasi siswa agar siswa dapat ikut serta dalam kegiatan pemecahan masalah, melalui berbagai tahapan seperti mengorientasi masalah, memecahkan masalah, mencari sumber maslaah dan menyajikan hasil dari karya siswa dengan mengevaluasi pemecahan masalah tersebut. Kedua model pembelajaran yang mendukung untuk berpikir pemecahan masalah Sehingga dampak dari pembelajaran yang telah dilakukan dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam berpikir dan rasa memiliki pengalaman dalam belajar yang terbaik.

Sintak dalam pelaksanaan model pembelajaran *Treffinger* dapatdiuraikan dibawah ini:

1. Teknik kreativitas tahap I (*basictools*) atau tingkat I yang mencakup berbagai keterampilan berpikir, seperti teknik berpikir inovatif. Keahlian serta metode ini tingkatkan keaslian serta elastisitas berasumsi, dan keinginan buat mengekspresikan gagasan inovatif pada orang lain.
2. Tahap II (*Practice with process atau Latihan dengan proses*) memberikan siswa kesempatan buat mempraktikkan keahlian yang didapat pada langkah I dalam suasana efisien buat tujuan ini lewat strategi semacam main kedudukan, imitasi serta riset permasalahan. Berasumsi inovatif menuntut anak didik buat mempunyai keahlian dalam melaksanakan kegiatan semacam analisa, penilaian, angan- angan serta khayalan.
3. Tahap III (*working with Real Problems atau Bekerja menghadapi masalah nyata*), mempraktikkan keahlian yang didapat dalam 2 tingkatan awal buat tantangan jelas kala anak didik mempraktikkan keahlian dengan metode yang berarti dalam kehidupan mereka. Anak didik tidak hanya belajar berasumsi inovatif, namun pula gimana mempraktikkan data ini dalam kehidupan mereka.

Dalam penerapan model pembelajaran *Treffinger* memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantaranya:

a) Berikan peluang pada anak didik buat menguasai rancangan dengan berupaya membongkar sesuatu permasalahan yang lagi dialami, b) Membangun suasana yang aktif dan kondusif ketika belajar, c) Meningkatkan siswa dengan kemampuan saat berpikir yang sama dan beragam, karena semua siswa akan mengalami kesulitan memulai belajar dan akan memberikan ruang kepada siswa

untuk menemukan solusi mandiri, d) Meningkatkan keahlian anak didik dalam menafsirkan sesuatu permasalahan, e) mengakulasi informasi, menganalisa informasi, membuat anggapan serta bereksperimen buat membongkar sesuatu permasalahan(unjuk rasa, dialog serta penelitian), serta Perkenankan anak didik mempraktikkan wawasan yang sudah mereka punya dalam suasana terkini. Beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Treffinger* adalah:

- a) Perbandingan tingkatan uraian serta intelek anak didik dalam membongkar permasalahan
- b) Ketidaksiapan anak didik mengalami permasalahan terkini di alun- alun
- c) Bentuk pembelajaran ini kurang sesuai dipakai di halaman anak- anak ataupun sekolah bawah
- d) Perencanaan anak didik menginginkan durasi yang lama.

Bersumber pada penjelasan diatas disimpulkan bila kekurangan dari bentuk pembelajaran *Treffinger* merupakan terdapat perbandingan antara tingkat uraian serta tingkatan intelek anak didik dalam mengalami permasalahan yang diserahkan. Sehingga tidak sesuai jika diimplementasikan kepada sekolah kelas bermain, kelas anak kanak, maupun sekolah dasar.

SMPN 3 Jombang menjadi tempat penelitian yang lebih tepatnya di Jalan Pramuka No. 2, Plandi, Kecamatan. Jombang, Kabupaten. Jombang. Dimana siswa SMPN 3 Jombang terdapat karakteristik yang berbeda-beda dapat dilihat dari kemampuan akademis. Dimana masih banyak peserta didik yang merasa bahwa IPS merupakan pelajaran mudah membuat jenuh, kurangnya inovasi dalam proses belajar saat dilaksanakan, karena guru yang ada di sekolah dalam mata pelajaran IPS belum sesuai dengan bidangnya atau tidak linier dengan bidang yang dikuasai, dan membuat minat belajar atau antusias siswa terhadap mata pelajaran IPS menurun Sehingga pemahaman yang kurang mendalam atau bisa dikatakan masih rendah dan output yang dikeluarkan kurang maksimal yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Maka model pembelajaran *Treffinger* diharapkan mampu membuat peserta didik dapat memahami, menganalisa, berpikir kreatif serta berpikir tinggi sehingga berhasil tingkatan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Treffinger* guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Jombang”. Adapun rumusan masalah yaitu Apakah model pembelajaran *Treffinger* efektif dilaksanakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Jombang? Tujuan dari penelitian ini adalah guna melihat seberapa efektif model pembelajaran *Treffinger* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan tergolong kedalam penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif berupa mengolah data berbentuk angka-angka. Eksperimen semu (*quasi eksperimen*) menjadi metode yang dipilih oleh peneliti, dengan harapan dapt menjawab hipotesis yang ada. Sampel tidak dipilih secara random atau acak, melainkan berbentuk kelas. Dua kelas sebagai sampel penelitian, eksperimen dan juga kontrol, dengan desain *non-equivalent control group design* yang artinya model ini hampir seperti model *pretest-posttest control group design*. Hanya dapat dibedakan dengan kedua kelompok tidak dipilih secara acak. Berikut penjelasan dari model penelitian:

Tabel 1. *Quasi Eksperimen Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	X ₁	O	X ₂
Kontrol	X ₃		X ₄

Sumber: (Sugiyono, 2019:131)

Populasi yang dipakai yaitu siswa kelas VIII SMPN 3 Jombang Tahun ajaran 2021/2022. Terdapat enam kelas dengan jumlah anak didik 177. Sebaliknya untuk penelitian yang dipakai merupakan kelas VIII A(32 anak didik) yang masuk dalam kelompok eksperimen serta VIII B(32 anak didik) yang masuk dalam kelompok kontrol. Metode pengumpulan sampel menggunakan Purposive Sampling.

Instrumen pada riset terdiri dari pretest serta posttest. Metode dalam pengumpulan informasi memakai Pemilihan serta Uji. Penelitian ini pula terdapat dua variabel, variabel bebas (Y)(independent) dalam riset ini merupakan model pembelajaran *Treffinger* sebaliknya untuk variabel terikat(X)(dependent) merupakan hasil belajar IPS.

Teknik Analisa data untuk memecahkan kesimpulan permasalahan serta hipotesis dengan melakukan seperti berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk menggambarkan penggunaan model pembelajaran *Treffinger* pada pembelajaran IPS, dan hasil penerapannya tanpa menggunakan model pembelajaran konvensional

2. Statistik Inferensial

Analisis yang membantu hasil pengujian model pembelajaran *Treffinger* dengan menggunakan *SPSS for Windows 21*. Statistik inferensial:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian memakai *SPSS* dengan *Kolmogrov-Smirnov* taraf signifikansi 5% atau 0,05. Ketika hasil $P_{value} \geq 0,05$ yang artinya distribusi dapat dikatakan normal namun sebaliknya jika $P_{value} < 0,05$ bisa dikatakan distribusi dikatakan tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dengan *SPSS 21* dengan Taraf signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai $P_{value} \geq 0,05$ maka berdistribusi homogen, sebaliknya jika nilai $P_{value} < 0,05$ maka bisa disebut tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

uji hipotesis memakai rumus uji “t” untuk melihat keefektifan model pembelajaran *Treffinger*. Uji t dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Kriteria saat pengambilan keputusan ketika data Sig $> 0,05$ tandanya H_0 dapat diterima dan H_1 tidak diterima, namun saat nilai Sig $< 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dalam pengujian hipotesis menggunakan *Independent t-test* sebagai uji beda sampel tidak saling berpasangan. Dengan program *SPSS for windows 21*.

d. Uji N-Gain

Uji *Normalized Gain* (N-Gain) dilakukan guna mengetahui seberapa nilai keefektifan dari penerapan model belajar ini dari hasil pengujian hasil belajar secara kognitif pada siswa yang diberikan tindakan model pembelajaran *Treffinger*. Kenaikan hasil belajar diamati serta didapat dari hasil angka pre- test serta post- test. Angka yang sesungguhnya didapat merupakan angka yang didapat anak didik, sebaliknya gain angka paling tinggi yang didapat merupakan angka gain yang tertinggi dan mungkin diperoleh siswa. Rumus perhitungan *N-Gain*:

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Nilai gain N tinggi dan rendah dapat ditentukan dalam kategori berikut:

Tabel 2. Kriteria Skor *Gain*

Nilai N-Gain	Kriteria
N-gain $\geq 0,70$	Tinggi
$0,30 < \text{N-gain} < 0,70$	Sedang
N-gain $\leq 0,30$	Rendah

Sumber (Lestari dan Ridwan, 2015:112)

Berdasarkan tabel spesifikasi di atas dapat diartikan efektif jika sesuai atau memenuhi kriteria nilai sedang. Oleh karena itu, model pembelajaran *Treffinger* efektif jika skor atau nilai $\geq 0,30$ (menengah) dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara dalam kategori N-gain dalam format persen (%) seperti berikut:

Tabel 3. Kategori Efektivitas
Kategori Tafsiran Efektivitas *N-Gain*

Presentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber (Hake, R.R, 1999)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan hasil jawaban terhadap rumusan masalah yang sudah ditetapkan atas penelitian yang telah dilakukan di SMPN 3 Jombang.

Sebelum melaksanakan penelitian maka terlebih dahulu melaksanakan uji coba instrumen pada penelitian yang akan dilaksanakan uji validitas kepada para ahli atau validator. Validasi soal tes yang meliputi pretest dan posttest dengan bantuan rumus Aiken's. Untuk dari uji validitas soal yang pertama mendapatkan hasil 0.889, butir soal kedua mendapatkan nilai validitas 0.778, butir soal ketiga mendapatkan nilai 0.889, butir soal ke empat mendapatkan nilai validitas 0.889 dan yang terakhir untuk butir soal nomor lima mendapatkan nilai validitas 0.889. Kategori tingkat validitas dari rumus Aiken's menyatakan jika nilai validitas menunjukkan nilai 0,4-0,8 maka validitas dapat dikatakan sedang, namun untuk angka $> 0,8$ maka dapat diartikan jika nilai validitas tergolong tinggi. Sehingga dapat diartikan jika butir soal nomor satu, tiga, empat dan lima memiliki validitas tinggi, sedangkan untuk nilai validitas nomor dua dikatakan validitas sedang.

1) Analisis Deskriptif

a) Deskripsi *Pretest* Hasil Belajar kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pretest yang telah dikerjakan oleh siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel yang digunakan dari dua kelas di SMPN 3 Jombang, pertama kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B kelas kontrol. Berikut merupakan hasil belajar pretest dari dua kelas yang diolah dengan *SPSS Versi 21*:

Tabel 4. Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics							
	N	Mi n	M ax	Sum	Mea n	Std. Dev	Varia nce

						ratio	
Ek	32	40	65	165	51.5	5.80	32.37
s				1	9	2	8
ktr	32	40	65	167	52.2	8.02	64.45
l				2	5	8	2

(Sumber: Diolah peneliti, April 2022)

Hasil tes yang diperoleh memiliki nilai minimal 40,00 dari kelas eksperimen serta angka minimum dari kelas kontrol 40,00, kedua kategori mempunyai angka minimum yang serupa. Angka maksimal pada kategori kelas eksperimen merupakan 65,00 serta kategori kelas kontrol merupakan 65,00. Dari hasil belajar, kedua kelas memiliki rata-rata yang berbeda antara kelas eksperimen dengan nilai 51,59, sedangkan kelas kontrol memiliki 52,25.

b) Deskripsi *Posttest* Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 5. Hasil *Posttest* Eksperimen dan Kontrol

Descriptive Statistics							
	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Ek	32	78	95	2782	86.94	4.435	19.673
ktrl	32	60	90	2354	73.56	7.094	50.319

(Sumber: Diolah peneliti, April 2022)

Hasil *Posttest* yang diperoleh memiliki nilai minimal kelas eksperimen sebesar 78,00 dan nilai minimal kelas kontrol sebesar 60,00, kedua kelas tersebut memiliki nilai ketimpangan minimal. Nilai maksimum pada kelas eksperimen adalah 95,00 dan kelas kontrol adalah 90,00. Dua kelompok kelas memiliki rata-rata yang berbeda, untuk kelas eksperimen memiliki nilai mean 86,94 dan kelas kontrol memiliki 73,56. Nilai dari mean kedua kelas berbeda, karena lebih unggul nilai eksperimen dibanding kontrol.

B. Analisis Data

Analisis data dapat diterjemahkan sebagai pengolahan informasi tambahan, sehingga identitas serta sifat- sifat informasi bisa lebih mudah dimengerti serta berguna dalam menjawab permasalahan yang berhubungan dengan aktivitas riset. Setelah informasi diperoleh, peneliti dapat melakukan olah data.

Ringkasan analisis data deskriptif untuk setiap variabel diberikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6. Ringkasan Analisis Deskriptif Setiap Variabel

	Eksperimen		Kontrol	
	Pret		Pret	
	Postt		Postt	

N	32	32	32	32
Mean	51,59	86,94	52,25	73,56
Peningkatan Hasil Belajar IPS	35,35		21,31	

(Sumber: Diolah peneliti, April 2022)

Berdasarkan data di atas menampilkan jika nilai mean hasil belajar mata pelajaran eksperimen IPS di kelas meningkat setelah diterapkannya pembelajaran model *Treffinger* dari 51,59 menjadi 86,94 dan meningkat 35,35. Sedangkan peningkatan hasil belajar pasca pembelajaran kelas kontrol melalui pembelajaran konvensional maka nilai siswa meningkat dari 52,25 menjadi 73,56 dan meningkat 21,31. Berdasarkan data yang didapat adanya perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar IPS, disimpulkan jika model pembelajaran *Treffinger* dapat membuat nilai rata-rata naik pada hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 3 Jombang.

Selanjutnya melihat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa yang mengimplementasikan *Treffinger* dengan hasil dari siswa yang tidak mengimplementasikan *Treffinger* dalam cara pembelajarannya. Analisis data menggunakan statistik inferensial untuk menguji normalitas, homogenitas dan hipotesis.

1. Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Test Eksperimen	.118	32	.200	.970	32	.510
Posttest Eksperimen	.130	32	.183	.968	32	.453
Pre-Test Kontrol	.106	32	.200	.937	32	.063
Post-Test Kontrol	.112	32	.200	.982	32	.864

(Sumber: Diolah peneliti, April 2022)

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan uji normalitas data hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas. Kelas eksperimen dari uji normalitas pada *pretest* diperoleh nilai *Sig.* = 0,510 > 0,05. *Posttest* mendapatkan nilai *Sig.* = 0,453 > 0,05. Untuk hasil uji normalitas kelas kontrol pada hasil *pretest* mendapatkan nilai *Sig.* = 0,063 > 0,05. Untuk hasil *Posttest* didapatkan nilai *Sig.* = 0,863 > 0,05. Artinya data *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas mencapai kriteria uji normalitas. Dan data dari kedua kelompok kelas dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 8. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	<i>Pretest</i>	4.635	1	62	.035
	<i>Posttest</i>	6.350	1	62	.014

(Sumber: Diolah peneliti, April 2022)

Berdasarkan hasil tabel 9 yang ada diatas menyatakan jika hasil dari uji homogen kedua kelas menyatakan jika hasil *pretest* adalah $Sig = 0,035 > 0,05$. Sedangkan dari *posttest* dari kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan hasil $Sig = 0,014 > 0,05$. Kedua data menunjukkan jika nilai *Sig* lebih besar dari 0,05. Artinya data kedua kelas memenuhi kriteria dari uji homogenitas, dan bisa disebut kedua data kelas homogen.

3. Uji Hipotesis

H_0 : Model pembelajaran *Treffinger* tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Jombang.

H_1 : Model pembelajaran *Treffinger* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Jombang.

Dibawah ini adalah hasil dari uji Independent Sampel t-test dengan *SPSS Versi 21*:

Tabel 9. Hasil uji *Independent sampel test*

Independent Samples Test					
Hasil Belajar	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Posttest</i>	6.350	.014	9.044	62	.001

(Sumber: Diolah peneliti, April 2022)

Berdasarkan tabel 10 diperoleh $t_{hitung} 9,044$ dan nilai $Sig = 0,001$ karena $Sig <$ yaitu $0,001 < 0,05$ artinya H_0 tidak diterima sedangkan H_1 diterima. Disimpulkan jika data hasil belajar antara kedua kelas memiliki perbedaan pada hasil rata-rata hasil belajar IPS, baik kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* maupun kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran secara *Konvensional*.

4. Uji Efektifitas (*Gain*)

Setelah menentukan adanya perbedaan hasil belajar dari kedua kelas maka untuk langkah selanjutnya adalah menguji keefektifan. Uji efektivitas dilakukan melalui uji *N-Gain* dengan kriteria yang telah ditentukan. Uji *Gain* dilaksanakan untuk mengetahui tingkat efektifitas model pembelajaran jika diimplementasikan dalam pembelajaran IPS. Uji efektivitas menggunakan bantuan dari *SPSS 21*. Hasil dari *N-Gain* dibawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Efektivitas

Hasil Belajar	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Indeks Gain	0,73%	0,44%
Peningkatan	73%	44%

(Sumber: Diolah Peneliti, April 2022)

Bisa diamati dari bagan di atas jika kenaikan hasil belajar dalam kelas eksperimen dengan kelas konvensional berbeda. Uji *n gain* pada kelas eksperimen menunjukkan sebesar 73%, sebaliknya dalam kelas kontrol menunjukkan hasil *n gain* sebesar 44%.

Berdasarkan kriteria perhitungan indeks *gain*, hasil belajar pada kelas eksperimen memiliki peningkatan pada kriteria tinggi, sedangkan untuk kelas kontrol mendapatkan kriteria atau kategori sedang. Berlandaskan perbedaan rata-rata indeks *gain* kedua kelas, bisa diartikan apabila indeks *gain* untuk kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, yaitu $0,73 > 0,44$ atau meningkat 73% untuk kelas eksperimen dan 44% kelas kontrol. Bisa disimpulkan jika pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* lebih efektif dalam menaikkan hasil belajar mata pelajaran IPS di SMPN 3 Jombang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap kelas VIII, peneliti menyimpulkan jika pada mata pelajaran IPS terjadi peningkatan pada materi perdagangan antar daerah dan antar negara di kelas VIII SMPN 3 Jombang. Hasil penelitian mampu menjawab hipotesis yang ada dalam penelitian yang menghasilkan model pembelajaran mampu menaikkan hasil belajar siswa. Dengan rata-rata nilai berbeda yang telah didapatkan setelah dilakukannya *Posttest* oleh kedua kelas. Hasil dari uji keefektifan atau *N-Gain* dari kelas Eksperimen diperoleh 73% sedangkan kelas Kontrol memperoleh hasil 44%. Disimpulkan jika model pembelajaran *Treffinger* lebih efisien menaikkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dibandingkan dengan kelas kontrol pada kelas kontrol VIII SMPN 3 Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Adnan Mahdi and Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 104.
- Agusti, T. A., Riche, C. J., & Mohammad. A. (2017). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger*. *EDUTCEHNOLOGIA*. 3 (2). 136-144.
- Anderson. L. W. & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ariani, Y. W., Hendri, P. & Juarti. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dan Keterampilan Berpikir Divergen Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23 (1), 30-40.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Cheppy, H. C. (tt). *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Karya Anda.
- Djemari. (2017). *Penerapan Model Treffinger Dengan Media Colorcard Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan*. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 2 (1), 1-6.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali. 2007.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.318-321.

- Muhaiminu, W. H. & Nurhayati, S. (2016). *Keefektifan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia. 10 (1), 1712-1720.
- Nur, H. D. (2018). *HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1 (2018), 170-176.
- Omeear Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 30
- Prasetya, Sukma Perdana. 2013. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pengajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Penginderaan Jauh Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA Kelas XII IPS*. Disertasi. Universitas Negeri Malang.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Solihatin, Etin., & Raharjo. (2005). *Coopretive Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Treffinger, Donald. J, Isaksen, S. G & K. Brian Dorval. 2003. *Problem Solving (CPS v6.1) A Contemporary Framework for Managing Change*. New York: Creative Problem Solving Group, inc.
- Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999). hal.172
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.